

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Karakteristik Muslim Ideal

Setiap individu memiliki ciri khasnya sendiri. Pendidikan tentang nilai-nilai karakter sangatlah krusial. Ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-24, yang memberikan petunjuk dari Luqman untuk putranya. Salah satu yang ia sampaikan adalah (yaa bunayya laa tusyrik Billah, Inna sysyirka ladzhulmun 'adzhiim) kalimat ini menjadi prinsip dasar karakter yang perlu dimiliki oleh seorang muslim. Karakteristik seorang muslim ideal telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam setiap perilaku dan ucapan beliau. Mengikut pemahaman kita, nabi telah dihantar untuk memenuhi moral -Nya, dengan tujuan untuk menunjukkan bagaimana kemanusiaan dapat dibimbing sebagai utusan Allah.¹

Karakteristik seorang Muslim bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Rasulullah Saw sendiri memiliki akhlak yang sempurna yang didapat dari Al-Qur'an, yang mengisyaratkan bahwa ciri-ciri seorang Muslim seharusnya sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Hal ini penting

¹ Vina Laela Ramadani, "Karakteristik Muslim Ideal Dalam Perspektif Hadis Dengan Metode Tematik," *Al-Tarbiyah*, Vol. 2 No. 4 (2024) hal 217.

agar tidak terjadi penyimpangan dari ajaran yang seharusnya, karena bisa berdampak pada kualitas seorang Muslim yang ideal. Menjadi Muslim yang ideal adalah aspirasi semua umat Islam, dan pedoman utama untuk mencapainya adalah dengan berpegang pada Al-Qur'an dan sunnah.

Dalam buku karya Muhammad Ali Al Hasyimi, Muslim dihubungkan dengan delapan aspek, di antaranya hubungan seorang Muslim dengan Tuhannya, dengan orang tuanya, dengan dirinya sendiri, dengan pasangan hidupnya, dengan sesama umat Islam, serta dengan masyarakat di sekitarnya.²

2. Pendidikan Islam dan Pembentukan Kepribadian Muslim

a. Pendidikan Islam

Dalam ajaran Islam, seluruh proses pendidikan diarahkan untuk mengembangkan karakter yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Pendidikan dalam Islam tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan intelektual, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan aspek perilaku yang pada akhirnya menghasilkan kepribadian yang solid sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam konteks hubungan antara tujuan pendidikan dan pembentukan karakter, Hasan Langguung menyatakan bahwa

² Ibid, hal. 218

tujuan-tujuan pendidikan dapat diringkas menjadi dua sasaran utama: penciptaan individu yang taat dan beriman kepada Allah serta ajaran-Nya; dan terbentuknya komunitas yang beriman yang mengacu pada pedoman agama Islam dalam setiap aspek kehidupan. Kedua sasaran utama pendidikan Islam ini mengarah pada pengembangan karakter seorang muslim baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari ummah. Keduanya saling terkait dengan pola yang serupa.³

b. Pengertian Kepribadian Muslim

Secara personal, kepribadian seorang muslim menunjukkan karakteristik yang berbeda. Karakteristik tersebut diperoleh dari potensi yang sudah ada sejak lahir. Oleh karena itu, terdapat variasi kepribadian di antara setiap muslim, yang bergantung pada kemampuan individu yang mencakup aspek jasmani dan pikiran. Dalam hal jasmani, variasi ini dapat terlihat dari penampilan fisik, warna kulit, serta ciri-ciri tubuh yang berbeda. Sementara itu, dari sisi mental, perbedaan tampak dalam sikap, bakat, kecerdasan, serta pengendalian emosi.

Di sisi lain, dari sudut pandang roh, karakteristik tersebut bersatu dalam fitrah yang diarahkan untuk melayani Sang

³ Sholeh, "Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim.", *Al-Hikmah*, Vol. 13, No. 1. (2016), hal. 62

Pencipta. Asal usul penciptaan manusia menunjukkan bahwa secara fitrah, manusia memiliki roh yang sama sebagai bahan dasar. Hasan Langgulung menyatakan bahwa ini mengandung makna lain, yaitu bahwa Tuhan memberikan potensi kepada manusia sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Kepribadian yang utuh hanya dapat terbentuk melalui pengaruh lingkungan, terutama melalui pendidikan. Target dalam pembentukan kepribadian ini adalah pada kepribadian yang memiliki akhlak yang baik. Tingkat baiknya akhlak sangat berkaitan dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya.*”

Terdapat dua komponen utama dalam perkembangan kepribadian seorang muslim, yaitu keyakinan dan moralitas. Apabila keyakinan dipandang sebagai sisi dalam diri, maka sisi tersebut akan terpancar dalam tingkah laku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan yang ditampilkan dalam lakon akhlak mulia.⁴

3. Konsep *Mahabbah* kepada Rasul Menurut K.H Hasyim Asy’ari

Secara umum, terdapat dua poin utama yang diuraikan oleh K.

H Hasyim Asy’ari mengenai pemahaman *Mahabbah* terhadap

⁴ Ibid, hal. 64

Rasulullah SAW dalam bukunya, yaitu: memperbanyak sholawat kepada Rasulullah dan melakukan tawashul kepada Rasulullah SAW⁵ :

a. Memperbanyak Sholawat Kepada Rasulullah

Seseorang yang mengaku mengasihi Nabi Muhammad, menurut K. H Hasyim Asy'ari, seharusnya rutin memperbanyak sholawat kepada beliau. Ia merujuk pada ayat Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”*.⁶

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa arti dari ayat tersebut adalah Allah Swt. dan para malaikat-Nya memberikan berkah kepada nabi, serta ada yang menambahkan bahwa Allah Ta'ala memberikan rahmat kepada nabi dan para malaikat-Nya berdoa untuk Nabi Muhammad SAW.⁷ Penjelasan mengenai Sholawat Allah SWT. kepada Rasulullah mencerminkan pujian untuk Rasulullah Saw. di hadapan para malaikat-Nya. Sedangkan

⁵ K.H.Hasyim Asy'ari, 1927. *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin*. Maktabah Turast Al Islamy.

⁶ QS. Al-Ahzab: 56.

⁷ K.H.Hasyim Asy'ari, 1927. *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin*. Maktabah Turast Al Islamy.

sholawat dari para malaikat kepada Rasulullah adalah doa dari mereka untuk Rasulullah SAW, dan sholawat dari umatnya adalah permohonan ampun untuk beliau.⁸

Setelah Allah SWT dan malaikat-malaikat-Nya memberikan sholawat kepada Rasulullah, Allah SWT lantas memerintahkan umat yang beriman untuk bersholawat kepada Rasulullah Saw. Instruksi ini disampaikan oleh Allah SWT karena sholawat kepada Rasulullah dapat menjadi jalan untuk memperoleh berkah dan karunia dari Allah SWT bagi umat-Nya. K.H Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa membaca sholawat dapat menjadi washilah terkabulnya do'a. Ia juga menjelaskan bahwa dengan bersholawat kepada Rasulullah Saw, seseorang dapat meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah Swt. serta membuka jalan menuju kebaikan.⁹

Bershalawat kepada Rasulullah SAW adalah suatu tindakan yang sangat mulia. Ini karena Allah Swt. juga melaksanakan tindakan ini. Ini berbeda dengan ibadah lainnya, seperti sholat, puasa, dan zakat. Ketika Allah SWT memerintahkan manusia untuk melaksanakan sholat, berpuasa, dan membayar zakat, Dia sendiri tidak melakukannya. Namun,

⁸ Sunengsih, S, Membaca Shalawat dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, Vol, 6, No, 2, 2020, hlm. 148–169.

⁹ K.H.Hasyim Asy'ari, 1927. *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin*. Maktabah Turast Al Islamy.

ketika Allah SWT meminta manusia untuk bershalawat kepada Rasulullah SAW, itu berbeda. Oleh karena itu, Allah SWT secara tidak langsung telah memberikan kehormatan khusus kepada Nabi Muhammad SAW sebagai makhluk yang paling dekat dengan-Nya, paling terhormat di mata-Nya dan paling unggul dibandingkan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Sehingga Allah SWT telah menyediakan ganjaran yang sangat besar bagi siapa saja yang sering membaca sholawat kepada Rasulullah SAW sebagai bentuk kasih sayang kepada beliau.¹⁰

b. Bertawashul Kepada Rasulullah

Secara etimologis, tawashul berasal dari istilah washala yang memiliki arti menghubungkan, menyambungkan, dan mengintegrasikan. Tawashul juga bisa ditafsirkan sebagai suatu langkah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan mengemukakan bahwa inti dari tawashul adalah cara atau metode untuk berdoa dan memohon kepada Allah SWT. Dia berkeyakinan bahwa tawashul dengan amal baik memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi alat terkabulnya permohonan doa kepada Allah SWT. Di samping amal baik, tawashul dengan hal lain masih menimbulkan

¹⁰ Choiriyah, Ajaran Tarekat Syekh Ahmad At-Tijani: Analisis Materi Dakwah, *Wardah*, Vol, 27, No, 14, 2013, hlm. 155–165.

perdebatan karena beberapa ulama beranggapan itu berisiko menimbulkan sifat musyrik. Akan tetapi, Imam Al-Syaukani berpendapat bahwa bertawashul kepada Nabi Muhammad SAW. dan orang-orang shaleh di perbolehkan.¹¹

K. H Hasyim Asy'ari juga mengizinkan untuk berdoa melalui seseorang yang memiliki kedekatan dengan Allah Swt. sebagai usaha untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. terutama dengan bertawashul kepada Rasulullah SAW. Beliau mengutip ayat Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35 yang artinya *“Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjuanglah pada jalan-Nya, supaya kamu menjadi orang-orang yang beruntung.”*¹²

Menurut K. H Hasyim Asy'ari, istilah washilah dalam ayat tersebut merujuk kepada apa pun yang Allah SWT jadikan sebagai jalan untuk memperoleh kebahagiaan dan memenuhi kebutuhan. Kata washilah ini bersifat luas, termasuk menjadikan para nabi dan orang-orang saleh, baik yang masih hidup maupun yang telah tiada, sebagai perantara untuk mendekatkan diri

¹¹ Huda, N, Living Hadis Pada Tradisi Tawasul dan Tabaruk di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang, *Riwayah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol, 6, 2020, hlm. 301– 324.

¹² Q.S. Al Maidah : 35.

kepada Allah SWT. Berdasarkan teori ini, penulis ingin mengetahui bagaimana kegiatan pembacaan sholawat dan tawashul yang dilakukan oleh grup hadroh Syifaul Qolbi di Desa Sidoagung. Hal ini penting karena teori ini memiliki dua aspek utama yang dibahas oleh K. H Hasyim Asy'ari mengenai konsep cinta kepada Rasulullah dalam kitabnya, dengan tujuan menggali lebih dalam pendidikan cinta kepada Rasul yang terdapat dalam grup hadroh Syifaul Qolbi.

4. Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Sidik, Tabligh)

Pendidikan karakter sangat berhubungan dengan tema akhlak yang baik. Akhlak yang dapat kita contoh adalah akhlak Nabi Muhammad SAW. Dari berbagai nilai-nilai karakter yang telah didefinisikan, terdapat nilai-nilai karakter yang utama dan penting. Nilai-nilai karakter utama ini sejatinya sudah ada dalam diri Nabi dan Rasul, yang dikenal dengan empat akhlaknya yaitu FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, dan Tabligh).¹³

a. Fathonah

Fathonah berarti pintar. Pintar tidak hanya sekadar memiliki kemampuan. Kecerdasannya melebihi ketidakmampuannya dalam membaca dan menulis

¹³ Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA, 2019), hal.12

(ummi). Ia mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sulit, seperti hubungan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshor. Langkah yang diambil oleh Rasulullah adalah hijrah. Hijrah berhasil mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan kepemimpinan dan umat.

b. Amanah

Amanah berarti layak diandalkan. Dalam sikap amanah, terkandung nilai utama kejujuran, karena individu yang jujur akan menampilkan sifat yang bisa diandalkan dalam hidup, selain itu juga mencakup unsur kebenaran yang sejalan dengan akhlak shiddiq. Sebagai utusan Allah, semua wahyu yang diterima, baik dari Allah SWT maupun melalui para malaikat-Nya, memerlukan akhlak ini, yaitu harus disampaikan dengan cara yang amanah kepada masyarakat. Tanpa akhlak amanah ini, maka sudah barang tentu akan terjadi banyak firman tidak akan sampai kepada umat, ataupun kalau sampai akan banyak terjadi penyimpangan.¹⁴

c. Shiddiq

Secara etimologi, kata “shiddiq” mengandung banyak pengertian. Kata itu berasal dari *shadaqa* yang

¹⁴ Ibid.

artinya benar, nyata, berkata benar, menepati janji, benar perkataan, atau perkiraannya.¹⁵ Lawan kata shiddiq adalah kizib (dusta). Umumnya kita mengartikan sifat shiddiq ini dengan makna “jujur”. Kejujuran sudah menjadi ciri, karakter, sifat, dan pemikiran utama bagi para nabi dan rasul. Dalam Islam, sifat shiddiq dalam pengertiannya sebagai kejujuran merupakan hakikat dari segala kebaikan. Bahkan sifat itu memiliki dimensi yang luas dan mencakup segenap aspek keislaman lainnya.

d. Tabligh

Tabligh adalah proses menyampaikan pesan Tuhan kepada masyarakat. Nabi Muhammad SAW senantiasa menyebarkan ajaran agama Islam tanpa mengenal lelah. Semua pengetahuan ilahi tersebut telah disampaikan kepada pengikutnya dalam berbagai kesempatan. Semua wahyu tersebut kemudian dikumpulkan oleh para pengikutnya dalam kitab suci yang kita sebut Al-Qur'an. Dalam sejarah Nabi, dalam kesempatan beliau menyampaikan/tabligh kepada umat, beliau tidak segan-segan untuk mengingatkan kepada umatnya agar tidak segan-segan saling ingat dan

¹⁵ Laranta. 2013. *Sifat-Sifat Nabi Pembuka Sukses Dunia Akhirat*. Yogyakarta: Diva Press. H. 29.

mengingatkan.¹⁶

Keempat nilai-nilai karakter tersebut merupakan pilar-pilar pendidikan karakter dalam Islam, karena ibarat membangun sebuah bangunan, maka menanamkan atau membangun pilar-pilar itu adalah kegiatan awal yang harus dilakukan untuk membangun gedung atau bangunan secara keseluruhan. Dengan berdasarkan teori ini menurut penulis sudah sejalan dengan yang akan di teliti. Dimana pendidikan cinta rasul itu merupakan bentuk usaha yang dilakukan untuk mendidik seseorang agar mencintai rasul. Nah, hasil dari pendidikan tersebut adalah memiliki sifat dan karakter seperti yang telah diuraikan diatas yaitu FAST (*Fathonah, Amanah, Shiddiq, dan Tabligh*).

5. Karakter *Religius*

a. Karakter

Definisi karakter, secara etimologis, berasal dari kata "karakter" (dalam bahasa Inggris, *character*) yang diambil dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charasai* yang berarti "mengukir".

¹⁶ Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA, 2019), hal. 13.

Frasa "mengukir" bisa diartikan sebagai melukis, memahat, atau menggores.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” dijelaskan sebagai tabiat, sifat-sifat psikologis, moralitas, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan yang lainnya serta watak. Karakter juga dapat merujuk pada huruf, angka, ruang, atau simbol tertentu yang dapat ditampilkan di layar menggunakan keyboard. Seseorang yang memiliki karakter berarti individu yang memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, atau watak tertentu.¹⁸

Dengan cara ini, karakter juga bisa diartikan sebagai kepribadian atau moralitas. Kepribadian adalah ciri, sifat, atau karakteristik khas yang dimiliki oleh individu. Karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, seperti lingkungan keluarga saat masa kecil atau faktor bawaan dari lahir. Beberapa orang beranggapan bahwa sifat baik atau buruk seseorang memang sudah ditentukan sejak lahir. Jika seseorang dilahirkan dengan jiwa yang baik, maka ia akan memiliki karakter yang positif. Namun, pandangan tersebut tidak selalu benar. Jika pendapat itu benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak

¹⁷ Musrifah, *"Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam"*, Edukasia Islamika : Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438 <https://media.neliti.com/media/publications/69180-ID-pendidikan-karakter-dalam-perspektif-isl.pdf> hal. 122

¹⁸ Ibid.

akan mungkin merubah karakter orang.¹⁹

Pendidikan adalah proses untuk mengembangkan manusia secara menyeluruh. Salah satu hal yang perlu ditingkatkan dalam bidang pendidikan adalah nilai-nilai karakter. Indonesia mendukung pengembangan karakter dalam diri setiap orang agar mereka dapat tumbuh dengan maksimal. Ketika membahas mengenai karakter, kita berbicara tentang kumpulan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter mencakup sikap seperti keinginan untuk memberikan yang terbaik, kemampuan berpikir kritis dan alasan moral, perilaku yang jujur dan penuh tanggung jawab, teguh dalam prinsip moral di tengah ketidakadilan, kemampuan interpersonal dan emosional yang memberi kesempatan untuk berinteraksi dengan baik di berbagai situasi, serta kesediaan untuk memberi kontribusi kepada komunitas dan masyarakat.²⁰

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu seseorang memahami, memelihara, dan bertindak sesuai dengan nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu individu menyadari nilai-nilai

¹⁹ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Edukasia Islamika* : Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438 <https://media.neliti.com/media/publications/69180-ID-pendidikan-karakter-dalam-perspektif-isl.pdf> hal. 122

²⁰ Santy Andrianie, dkk., *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media Tahun 2021), hal. 7

moral yang positif. Selain itu, pendidikan karakter juga mendukung individu agar dapat membentuk kebiasaan yang sejalan dengan nilai-nilai moral yang telah diajarkan oleh lingkungan sekitar. Tentunya nilai-nilai moral yang diajarkan berkaitan dengan nilai-nilai positif dalam hidup.²¹

b. *Religius*

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*religio*”. Kata ini memiliki akar kata “*re*” dan “*ligare*” yang berarti mengikat kembali. Definisi ini menunjukkan dalam agama terdapat aturan-aturan dan kewajiban- kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya kepada Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan.²²

Pendidikan karakter *religius* merupakan proses yang berkelanjutan untuk menumbuhkan serta menjaga sifat *religius* dalam diri individu. Pengembangan sifat *religius* dimulai sejak dini dalam lingkungan terkecil, yaitu keluarga, dan terus berlanjut seiring dengan pertumbuhan usia dan interaksi sosial individu tersebut. Nilai-nilai karakter *religius* ini bersumber dari nilai-nilai agama yang diakui di Indonesia dan nilai-nilai budaya yang

²¹ Ibid. hal 9

²² Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat., *RELIGIUSITAS Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021). Hal. 24

berlaku di masyarakat.²³

Dalam konteks pendidikan formal, pemerintah, melalui kementerian pendidikan nasional, berperan aktif dalam penerapan pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai *religius*. Upaya ini merupakan salah satu cara untuk memperkuat dasar dalam membentuk generasi bangsa yang cerdas dan berbudi pekerti. Program pendidikan karakter *religius* diterapkan dalam kerangka percepatan pendidikan karakter yang juga mencakup nilai-nilai seperti integritas, nasionalisme, kemandirian, dan semangat gotong royong. Perwujudan sifat *religius* dalam konteks pendidikan formal diterapkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran seperti memulai pelajaran dengan doa, menyapa dengan salam saat bertemu dengan anggota sekolah, serta menanamkan kegiatan keagamaan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, dan sebagainya.²⁴

Pendidikan karakter *religius* adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan terstruktur, bertujuan untuk memperkuat dan mempertahankan nilai-nilai ajaran agama yang dianut, yang akan nampak dalam cara berpikir dan mengambil tindakan sehari-hari serta dapat menjadi penentu perbedaan

²³ Santy Andrianie, dkk., *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media Tahun 2021). hal 29

²⁴ Ibid.

karakter antara individu yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan teori diatas, untuk mencegah pembahasan yang meluas tanpa arah maka penulis membatasi untuk penelitian ini menggunakan dua teori. *Pertama*, teori *mahabbah* kepada Rasulullah menurut K.H. Hasyim Asyari yaitu pendidikan cinta kepada Rasulullah adalah memperbanyak shalawat dan bertawasul. *Kedua*, teori karakter *religius* yang dimaksud adalah karakter FAST menurut Eni Setyowati yaitu karakter fathonah, amanah, shiddiq, dan tabligh.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu, terkait dengan tema penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, oleh karena itu berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai referensi penelitian, diantaranya yaitu:

1. Mushthofa Hidayatjati, Tahun 2023. Seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Di dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Cinta Rasul Dalam Terjemahan Kitab Maulid Simtud Duror Karya Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi”.

Fenomena sekarang ini menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung lebih menyukai idola dibandingkan dengan kasih sayang mereka kepada Rasulullah, hal ini menjadi sebuah masalah yang jelas.

Mereka lebih condong untuk menjadikan selebriti, bintang musik, dan figur publik yang mereka agungkan sebagai fokus utama. Kejadian ini menimbulkan keprihatinan mengenai pengabaian terhadap cinta dan penghormatan kepada Rasulullah SAW. Salah satu cara dalam pendidikan Islam yang dapat diterapkan untuk menanggulangi isu ini adalah dengan menanamkan nilai-nilai kecintaan kepada Rasul, termasuk menceritakan kehidupan Rasulullah SAW yang ada dalam kitab Maulid Simtud Duror. Kisah beliau dalam karya tersebut dapat diambil sebagai pelajaran dan diteladani pada zaman sekarang. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menggali nilai-nilai pendidikan cinta kepada Rasul yang terdapat dalam kitab Maulid Simtud Duror. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka.

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat sembilan belas nilai pendidikan cinta kepada Rasul yang terdapat dalam kitab Maulid Simtud Duror. Nilai-nilai itu meliputi pujian dan pengagungan kepada Allah SWT, rasa syukur atas segala karunia yang diberikan-Nya, mempelajari dan mengambil pelajaran dari Sirah Nabawiyah, meniru dan meneladani sikap mulia Rasulullah SAW, menyampaikan wahyu, menjalankan amanah, memiliki sifat penyayang, serta selalu tersenyum kepada orang yang dijumpainya. Selain itu, perilaku beliau lembut terhadap siapa saja, pribadi beliau

merepresentasikan berbagai tindakan baik, ucapan dan tindakannya teratur serta adil, selalu menjadi yang pertama dalam melakukan kebaikan, menyimpan hati yang lembut dan sikap kasih yang luas, memiliki perilaku yang sederhana, mengasihi anak yatim dan janda yang lemah, rendah hati dan memiliki wibawa yang kuat, bershalawat dan bertawashul kepada Rasulullah SAW, serta selalu berharap ridha dari Allah SWT.²⁵

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan judul penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan cinta rasul , sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini yakni kitab Maulid Simtud Duror sedangkan yang akan peneliti lakukan yakni grup kesenian hadroh Syifaul Qolbi.

2. Hikmah Lailaturrizqi Amaliah, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jurnal Penelitian, Tahun 2021, Pendidikan Cinta Rasul Melalui Seni Hadroh Pada Remaja Masjid Dzinurrair Di Dusun Genengan Desa Gontor.

Latar belakang studi ini berfokus pada remaja di masjid Dzinurrair yang berada di dusun Genengan, desa Gontor, yang telah

²⁵ Hidayatjati, Mushthofa “*Nilai-Nilai Pendidikan Cinta Rasul Dalam Terjemahan Kitab Maulid Simtud Duror Karya Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

melaksanakan pendidikan cinta Rasul melalui seni hadroh. Ini bertujuan agar remaja masjid dapat membentuk karakter yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat berbagai fenomena yang menciptakan gambaran kurang baik tentang remaja, namun tidak bisa diabaikan keberadaan remaja masjid Dzinurrair di daerah pedesaan yang aktif dengan kegiatan positif di zaman sekarang. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa (1) dalam program Pendidikan cinta Nabi untuk kalangan remaja di masjid Dzinurrair yang terletak di dusun Genengan, desa Gontor, digunakan pendekatan yang mengedepankan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah SWT, melaksanakan sholawat dan membaca puisi *religius*, serta melakukan diskusi ringan tentang sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad SAW, seperti sejarah perjuangan beliau dalam berdakwah, dan mengamalkan sunnah Nabi Muhammad SAW, (2) dampak dari adanya Pendidikan cinta Nabi di antara remaja masjid Dzinurrair adalah remaja cenderung memilih untuk menempuh pendidikan di lembaga yang berbasis pondok pesantren tanpa tekanan, menikmati sholawat dan puisi yang bernuansa *religius* dan Islami, mengurangi kebiasaan untuk menggunakan bahasa kasar dan kotor, serta menirukan perilaku mulia Nabi Muhammad dalam aktivitas sehari-hari,

(3) tantangan yang dihadapi adalah adanya perbedaan usia di antara anggota yang dapat mengakibatkan terhambatnya penyampaian materi secara sementara karena masuknya anggota baru pada waktu yang tidak teratur.²⁶

Dalam penelitiannya, penulis jurnal mempunyai tujuan untuk mengetahui strategi Pendidikan cinta rasul yang memprioritaskan Rasulullah sebagai utusan Allah, sedangkan judul peneliti yang akan dilakukan adalah penanaman Pendidikan cinta rasul dalam membentuk karakter *religius*. Keduanya memiliki kesamaan pada objek yang diteliti yaitu melalui kesenian hadroh.

3. Sita Khusnatin Nisa, Illun Muallifah. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.2, Meningkatkan Rasa Cinta kepada Nabi Muhammad S.A.W. melalui Kegiatan Bersholawat di Kelas B2 RA Masjid Al – Akbar Surabaya.

Pendidikan sangat penting untuk pengembangan karakter dan moral yang baik, terutama pada anak kecil. Dalam pendidikan Islam, sifat agama anak itu dibentuk melalui pengantar dan cinta untuk Nabi Muhammad. Salah satu metode untuk memperkuat perasaan cinta kepada Nabi Muhammad SAW adalah melalui aktivitas bersholawat. Sholawat

²⁶ Amaliah, Hikmah Lailaturrizqi, “*Pendidikan Cinta Rasul Melalui Seni Hadroh Pada Remaja Masjid Dzinurraim Di Dusun Genengan Desa Gontor*” (Jurnal Penelitian, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

adalah bentuk pujian dan doa untuk Nabi Muhammad SAW, yang juga berfungsi untuk memperdalam hubungan spiritual anak dengan beliau serta meneladani nilai-nilai moral yang diajarkan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas B2 RA Al Akbar Surabaya. Tujuannya adalah untuk menginvestigasi dampak kegiatan bersholawat dalam meningkatkan rasa cinta anak terhadap Nabi Muhammad SAW. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan metode bersholawat yang paling efisien dalam menumbuhkan kecintaan tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bersholawat yang dilakukan secara teratur bisa meningkatkan minat anak terhadap cerita Nabi, membentuk perilaku yang positif, serta memperkuat ajaran Islam pada anak sejak usia dini. Studi ini memberikan kontribusi pada pengembangan metode pendidikan agama Islam di institusi pendidikan anak usia dini.²⁷

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang tertuju kepada anak usia dini sedangkan penulis tertuju kepada remaja masjid yang tentunya memiliki perbedaan usia. Selain itu tujuannya berbeda yakni tentang eksplorasi kegiatan bersholawat, penulis lebih terfokus kepada grup hadroh.

²⁷ Sita Khusnatin dan Illun Muallifah, *Meningkatkan Rasa Cinta kepada Nabi Muhammad S.A.W. melalui Kegiatan Bersholawat di Kelas B2 RA Masjid Al-Akbar Surabaya*. (Surabaya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2024) hal. 173

4. Anam Fauzie, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen. Skripsi yang berjudul Penguatan Karakter *Religius* Remaja Di Mushola Al Hamidiyah Desa Arjowinangun Melalui Grup Musik Hadroh As-Shobirin.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa situasi spiritual atau keagamaan pada masyarakat di suatu daerah umumnya sangat beragam, sehingga diperlukan penanganan untuk menciptakan kondisi spiritual atau keagamaan yang baik. Salah satu cara untuk menangani dan membina karakter keagamaan adalah melalui seni di luar pendidikan formal. Metode ini dinilai paling efektif karena pelatihan dilakukan dalam nuansa seni, contohnya adalah komunitas hadroh As-Shobirin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Temuan dari penelitian mengenai Penguatan Karakter *Religius* Remaja di Mushola Al Hamidiyah oleh grup hadroh As-Shobirin menunjukkan adanya alternatif lain untuk pendidikan formal. Kesimpulan dari penelitian berjudul Penguatan Karakter *Religius* Remaja di Mushola Al Hamidiyah Desa Arjowinangun melalui Musik Hadroh As-Shobirin adalah untuk menciptakan generasi penerus yang berakhlakul karimah, memiliki jiwa sosial, serta mampu melestarikan budaya dan menjaga keberadaan mushola atau masjid di masa depan. Usaha yang dilakukan oleh grup hadroh As-Shobirin dinilai sangat relevan saat ini dalam

mempertahankan kondisi spiritual, sosial, budaya, serta kearifan lokal, dan juga dalam membangun masyarakat yang lebih baik di masa yang akan datang.²⁸

Skripsi diatas hampir sama dengan peneliti yakni membahas tentang peran grup hadroh di kalangan remaja. Perbedaannya pada fokus pembahasan penulis membahas tentang penguatan karakter *religius* remaja, sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah mengenai pendidikan cinta Rasul di kalangan remaja.

5. Syafrida Dwi Hestiana, Mahasiswa Universitas Jambi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Skripsi yang berjudul Pembentukan Karakter *Religius* Peserta Didik Melalui Kesenian Hadrah Di Sekolah Dasar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya perkembangan karakter siswa di Sekolah Dasar, khususnya dalam hal *religiusitas*. Ada masalah terkait akhlak, moral, etika, dan perilaku seperti penggunaan bahasa yang kurang tepat saat berkomunikasi, kurangnya penghormatan terhadap guru dan orang tua, rendahnya kesungguhan dalam menjalankan shalat, kemampuan membaca Al-Qur'an yang minim, serta kurangnya minat untuk mempelajari ajaran agama. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana karakter

²⁸ Anam Fauzie, "*Penguatan Karakter Religius Remaja Di Mushola Al Hamidiyah Desa Arjowinangun Melalui Grup Musik Hadroh As-Shobirin*", (Skripsi, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2019).

religius siswa dibentuk melalui seni hadrah di Sekolah Dasar. Penelitian ini berlangsung di SD Negeri 111/I Muara Bulian selama bulan Januari hingga Februari 2024. Data dihimpun melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan seni hadrah secara rutin setiap minggu dapat membantu membangun karakter *religius* pada siswa di Sekolah Dasar. Pembentukan karakter *religius* ini dapat terlihat dari tindak tanduk siswa yang semakin mencerminkan nilai-nilai *religius* yang tinggi. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan seni hadrah di SD Negeri 111/I Muara Bulian efektif dalam mengembangkan karakter *religius* peserta didik. Terbukti dengan keberhasilan penelitian ini. Karakter *religius* peserta didik terbentuk melalui kegiatan kesenian hadrah yang dilakukan secara rutin.²⁹

Berdasarkan data diatas antara penelitian ini dengan penelitian penulis mempunyai kesamaan yakni melalui kesenian hadroh. Sedangkan perbedaannya adalah pada tempat penelitian yang di lakukan di sekolah.

Berikut ini tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian penulis :

No	Judul Penelitian Yang Relevan	Persamaan	Perbedaan
1	Nilai-Nilai Pendidikan Cinta	Membahas tentang	Pada objek

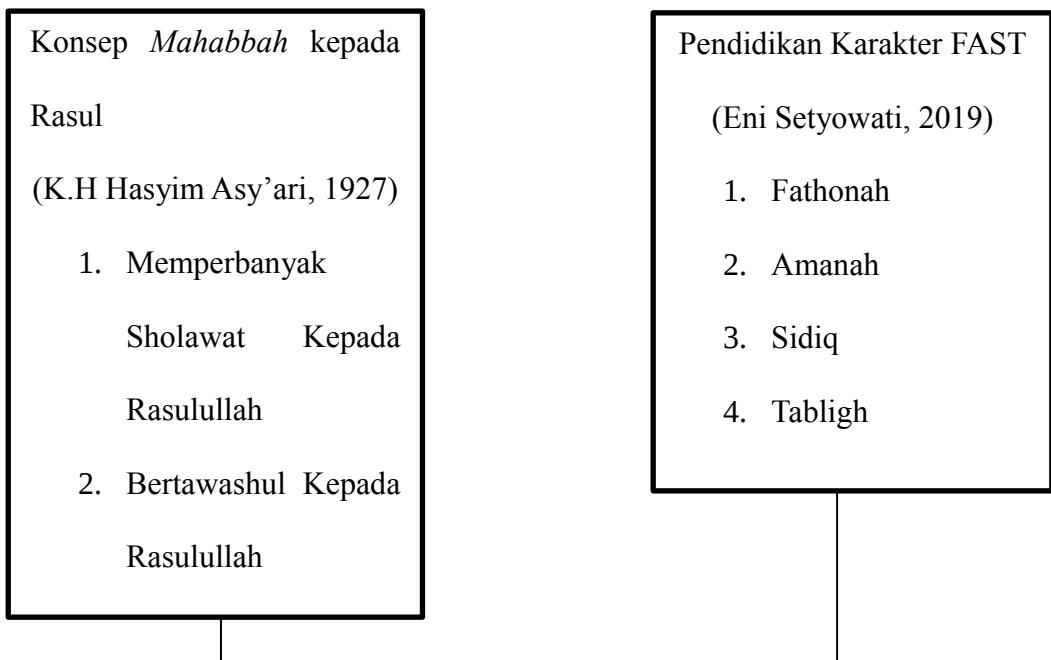
²⁹ Syafrida Dwi Hestiana., Pembentukan Karakter *Religius* Peserta Didik Melalui Kesenian Hadrah Di Sekolah Dasar., (Skripsi : Universitas Jambi, 2024).

	Rasul Dalam Terjemahan Kitab Maulid Simtud Duror Karya Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi.	pendidikan cinta rasul.	penelitian yakni Maulid Simtud Duror sedangkan penulis pada hadroh Syifaul Qolbi.
2	Pendidikan Cinta Rasul Melalui Seni Hadroh Pada Remaja Masjid Dzinurra'in Di Dusun Genengan Desa Gontor	Menggunakan media hadroh.	Pendidikan cinta rasul yang memprioritaskan Rasulullah sebagai utusan Allah. Sedangkan penulis terfokus pada karakter <i>religius</i> .
3	Meningkatkan Rasa Cinta kepada Nabi Muhammad S.A.W. melalui Kegiatan Bersholawat di Kelas B2 RA Masjid Al – Akbar Surabaya	Meningkatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad melalui sholawat.	Pada objek penelitian yakni pada anak usia dini. Sedangkan penulis objek penelitiannya adalah remaja.
4	Penguatan Karakter <i>Religius</i> Remaja Di Mushola Al Hamidiyah Desa Arjowinangun Melalui Grup Musik Hadroh As-Shobirin	Terfokus kepada karakter <i>religius</i> remaja melalui grup hadroh.	Penguatan karakter <i>religius</i> . Sedangkan penelitian penulis baru penanaman.
5	Pembentukan Karakter <i>Religius</i> Peserta Didik Melalui	Terfokus pada karakter <i>religius</i> dan kesenian	Tempat penelitiannya

	Kesenian Hadrah Di Sekolah Dasar	hadroh.	yakni di sekolah. Sedangkan penulis di Masjid.
--	----------------------------------	---------	--

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Yang Relevan dengan Penelitian Penuli

C. Kerangka Teori





PENDIDIKAN CINTA RASUL MELALUI GRUP HADROH
SYIFAUQ QOLBI DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS REMAJA MASJID MIFTAHUSSU'ADA.

Bagan 2. 1 Kerangka Teori